

HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK IBU DENGAN KELENGKAPAN IMUNISASI DASAR DI PUSKESMAS WONOKUSUMO KOTA SURABAYA

THE CORRELATION BETWEEN MOTHER CHARACTERISTICS AND COMPLETE BASIC IMMUNIZATION IN WONOKUSUMO COMMUNITY HEALTH SERVICE, SURABAYA

Larassita Rakhmanindra¹, Nunik Puspitasari¹

¹Departemen Biostatistika dan Kependudukan,
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
Alamat Korespondensi: Larassita Rakhmanindra
Email: larassitar@yahoo.com

ABSTRACT:

Immunization is one of the main activities implemented by the Ministry of Health in order to decrease the number of child pain and mortality caused by diseases that can be prevented by immunization (PD3I). This research aims to analyze the correlation between the mother characteristics and complete basic immunization on infants at Wonokusumo Community Health Service, Semampir District, Surabaya. The research is analytical study by employing cross-sectional design. The research samples were 86 mothers taken by using simple random sampling techniques. The data collection was carried out by conducting interview based on the existing questionnaire to mothers with 1-2 years children in Wonokusumo area. The analyzed variables were mother's age, knowledge, employment status, income level, antenatal maternal status, and motivation. The data analysis was carried out by Chi-Square. The results show that there is a correlation of the mothers' formal education ($p=0.005$), mothers' knowledge about immunization ($p=0.000$), income level ($p=0.018$), antenatal maternal status ($p=0.000$), and the mother's motivation ($p=0.000$) and complete basic immunization. Meanwhile, the mothers' age ($p=0.849$) and mothers' employment status ($p=0.059$) have no correlation with the complete basic immunization. In conclusion, the mother's formal education, knowledge about immunization, income level, antenatal maternal status, and motivation are crucial matters in conducting complete basic immunization.

Keywords: complete basic immunization, education, income level, mothers' motivation.

ABSTRAK:

Imunisasi merupakan salah satu kegiatan prioritas yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan guna dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian anak yang disebabkan oleh penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan karakteristik ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Wonokusumo Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan ialah studi analitik, dengan desain penelitian *cross sectional*. Sampel penelitian sebesar 86 ibu, diambil secara *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara berdasarkan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya kepada ibu yang memiliki anak berusia 1-2 tahun di wilayah Wonokusumo. Variabel yang diteliti ialah umur ibu, pendidikan formal ibu, pengetahuan ibu, status bekerja ibu, tingkat pendapatan, status antenatal ibu, dan motivasi ibu. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pendidikan formal ibu ($p=0,005$), pengetahuan ibu tentang imunisasi ($p=0,000$), tingkat pendapatan ($p=0,018$), status antenatal ibu ($p=0,000$) dan motivasi ibu ($p=0,000$) dengan kelengkapan imunisasi dasar, sedangkan umur ibu ($p=0,849$) dan status bekerja ibu ($p=0,059$) tidak terdapat hubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidikan formal, pengetahuan tentang imunisasi, tingkat pendapatan, status antenatal dan motivasi ibu merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan imunisasi dasar secara lengkap.

Kata kunci: imunisasi dasar lengkap, pendidikan, pendapatan, motivasi ibu

PENDAHULUAN

Penyakit yang disebabkan oleh infeksi masih banyak terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia. Penyakit infeksi merupakan salah satu sebab terbesar

dari terjadinya kematian anak. Upaya preventif merupakan bidang prioritas yang efektif dalam mewujudkan tujuan pembangunan kesehatan. Pada sistem kesehatan nasional, imunisasi merupakan salah satu cara preventif dalam mencegah

terjadinya penyakit infeksi menular terutama pada bayi dan balita. Adanya upaya preventif dalam mencegah penularan penyakit menular pada bayi dan balita, diharapkan akan menurunkan pula angka kematian bayi dan balita (Achmadi, 2006).

Imunisasi merupakan suatu program yang dengan sengaja memasukan antigen lemah agar merangsang antibody keluar sehingga tubuh akan resisten terhadap penyakit tertentu (Proverawati, 2010). Imunisasi dapat mencegah 2-3 juta kematian anak. Imunisasi dasar lengkap dilakukan sebagai upaya preventif dalam mencegah penyakit menular seperti campak, hepatitis b, polio, difteri, tetanus dan pertusis. Selain itu imunisasi merupakan upaya intervensi kesehatan manusia yang paling berhasil dan *cost-effective*, terutama bagi negara berkembang (WHO, 2012).

Pada hakekatnya masalah imunisasi tidak luput dari perhitungan untung dan rugi. Keuntungan dari imunisasi tidak terlihat secara materi mungkin tidak pula langsung dirasakan. Anak yang mendapat imunisasi jarang menderita sakit parah dan pertumbuhannya berjalan normal. Sebaliknya pada anak yang tidak mendapat imunisasi akan lebih besar risikonya untuk mengalami sakit parah dan pertumbuhannya terhambat, bahkan berisiko dapat terjadi kematian. Masalah manfaat dan keuntungan yang tidak langsung dapat dirasakan ini merupakan salah satu hambatan terlaksananya imunisasi (Achmadi, 2006).

Berdasarkan laporan info Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, pada tahun 2015 sebanyak 3 provinsi yang melaporkan bahwa cakupan desa/kelurahan UCI sebesar 100%, yaitu DKI Jakarta, D.I Yogyakarta, dan Jawa Tengah. Pada realitanya cakupan UCI Jawa Timur berada di bawah rata-rata cakupan UCI Indonesia.

Pada tahun 2015 dilaporkan bahwa UCI di Surabaya mencapai 85,71% dari 154 Kelurahan yang terdapat di Kota Surabaya. Cakupan imunisasi dasar di Kota Surabaya pada tahun 2015 yaitu: Imunisasi Hepatitis B kurang dari 7 hari (84,95%), BCG (92,15%), Imunisasi DPT3+HB3 (92,18%), Imunisasi Polio 4 (91,71%), Imunisasi

Campak (93,75%). Cakupan imunisasi dasar lengkap di Kota Surabaya tahun 2015 sebesar 93,77 % (Profil Kesehatan Kota Surabaya, 2015).

Target imunisasi dasar Kota Surabaya pada tahun 2016 adalah 91,5%. Pada beberapa puskesmas di Kota Surabaya masih terdapat yang masih belum mencapai target UCI. Puskesmas Wonokusumo merupakan daerah terendah cakupan imunisasi dasar lengkapnya yaitu 58,9% dengan rincian sebagai berikut: HB kurang dari 7 hari 34,0%, BCG 53,5%, DPT3+HB3 57,8%, Polio 59,8%, dan Campak 58,9%. Tahun 2014-2017 cakupan imunisasi Puskesmas Wonokusumo mengalami penurunan.

Terdapat beberapa alasan mengapa ibu tidak mengimunisasi anaknya, yaitu ibu takut akan efek samping dari imunisasi, saat jadwal imunisasi anak sedang sakit, dan tidak percaya akan manfaat dari imunisasi. Menurut Riskesdas tahun 2013 alasan anak tidak dimunisasi antara lain karena takut anaknya panas akibat imunisasi yang diberikan, keluarga tidak mengizinkan anak untuk di imunisasi, tempat imunisasi jauh, kesibukan orang tua, seringnya anak sakit, dan tidak tahu tempat imunisasi. Berdasarkan karakteristik ibu didapatkan cakupan imunisasi dasar lengkap anak tertinggi adalah pada ibu dengan pendidikan lulus perguruan tinggi, dan semakin tinggi sosial ekonomi keluarga maka semakin tinggi persentase imunisasi dasar lengkap pada anak (Kemenkes RI, 2013).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keputusan ibu untuk mengimunisasi anaknya, yaitu umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, status bekerja, tingkat pengetahuan, fasilitas kesehatan, dukungan orang sekitar dan lainnya. Faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang terdiri atas umur ibu, tingkat pendidikan formal ibu, pengetahuan tentang imunisasi ibu, status bekerja ibu, tingkat pendapatan, status antenatal ibu, dan motivasi ibu. Pada faktor predisposisi (*predisposing factor*) ini terdapat batasan variabel independen penelitian yang tidak diteliti karena keterbatasan peneliti.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan karakteristik ibu yang terdiri dari dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Wonokusumo Kota Surabaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah studi analitik karena untuk melakukan analisis hubungan antara karakteristik ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar lengkap. Rancang bangun penelitian yang digunakan adalah dengan *cross sectional*.

Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak yang telah melewati masa imunisasi dasar pada tahun 2016 berdasarkan data cakupan imunisasi di wilayah kerja Puskesmas Wonokusumo Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Jumlah populasi tersebut adalah 1094 ibu bayi.

Sampel di dalam penelitian ini adalah sebagian ibu yang memiliki anak usia 1-2 tahun dari keseluruhan di Puskesmas Wonokusumo dengan jumlah sampel sebesar 86 ibu. Hasil besar sampel didapatkan dari rumus Lemeshow (1997):

$$n = \frac{N \cdot Z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 \cdot P(1-P)}{(N-1)d^2 + Z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 \cdot P(1-P)}$$

maka didapat sampel minimal dalam penelitian ini:

$$\begin{aligned} n &= \frac{1094 (1,96)^2 \cdot 0,59(1-0,59)}{(1094-1)(0,1)^2 + (1,96)^2 \cdot 0,59 (1-0,59)} \\ &= \frac{1008,65}{11,85} \\ &= 85,12 \end{aligned}$$

Teknik pengambilan sampel yang digunakan di penelitian ini adalah menggunakan Simple Random Sampling yaitu metode pengambilan secara acak dimana masing-masing mempunyai peluang yang sama besar untuk terpilih sebagai sampel.

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Wonokusumo Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki cakupan imunisasi dasar yang terendah dari seluruh wilayah kerja Puskesmas di Surabaya. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2017 sampai Juli 2017.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Variabel independen terdiri dari umur ibu, pendidikan formal ibu, pengetahuan ibu tentang imunisasi, status bekerja ibu, tingkat pendapatan, status antenatal ibu, dan motivasi ibu, sedangkan variabel dependennya ialah kelengkapan imunisasi dasar. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji Chi square. Penelitian ini telah memperoleh keterangan lolos kaji etik dari Komisi Etik FKM No : 342-KEPK.

HASIL

Puskesmas Wonokusumo merupakan salah satu puskesmas yang berada di wilayah Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Puskesmas Wonokusumo terdiri dari puskesmas induk dan pembantu. Wilayah kerja Puskesmas Wonokusumo adalah Kelurahan Wonokusumo yang terbagi atas 16 RW dan 166 RT. Status kelengkapan imunisasi dasar adalah lengkap atau tidaknya imunisasi yang diperoleh balita tersebut mulai dari Hepatitis B, BCG, DPT, Polio dan Campak. Hasil penelitian kelengkapan imunisasi sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Status Kelengkapan Imunisasi di Puskesmas Wonokusumo

Status Kelengkapan Imunisasi Dasar	Jumlah	%
Tidak Lengkap	32	37,21
Lengkap	54	62,79
Jumlah	86	100,00

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa 37,21% ibu yang memiliki balita dengan status kelengkapan imunisasi dasar yang tidak lengkap dan sisanya 62,79% berstatus lengkap. Terdapat beberapa alasan

mengapa ibu tidak mengimunisasi balitanya, yaitu: Sakit saat jadwal imunisasi (59,38%), takut akan efek samping imunisasi (34,38%), dan tidak percaya akan imunisasi (6,25%).

Umur Ibu

Kategori umur ibu berdasarkan dari umur ideal seorang wanita menikah dan siap memiliki anak menurut BKKBN. Perbedaan umur ibu berhubungan dengan tingkat paparan dan tingkat pengalaman yang dimiliki. Perbedaan keterpaparan dan tingkat pengalaman akan berpengaruh pada pengambilan keputusan kesehatan.

Berdasarkan usia ibu, terdapat 40% ibu yang berusia kurang dari 20 tahun memiliki anak dengan imunisasi tidak lengkap. Ibu yang berumur 20 tahun atau lebih, sebanyak 37,04% diantaranya memiliki anak dengan imunisasi dasar tidak lengkap. Terdapat 60% ibu yang berusia kurang dari 20 tahun memiliki anak dengan imunisasi dasar lengkap. Sementara pada ibu berumur 20 tahun atau lebih terdapat 62,96% diantaranya memiliki anak dengan imunisasi dasar lengkap. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara proporsi imunisasi dasar lengkap dan tidak lengkap menurut usia ibu (nilai $p=0,849$).

Tabel 2. Analisis Bivariate antara Umur Ibu dan Kelengkapan Imunisasi Dasar di Puskesmas Wonokusumo Tahun 2017

Variabel	Imunisasi Tidak Lengkap		Imunisasi Lengkap		Jumlah		<i>p - value</i>	
	n	%	n	%	n	%		
Usia	<20 tahun	2	40,0	3	60,00	5	100,0	0,849*
	≥20 tahun	30	37,04	51	62,96	81	100,0	
Jumlah		32	37,21	54	62,79	86	100,0	

*signifikansi pada $\alpha = 0,05$

Pendidikan Fomal Ibu

Pendidikan formal ibu di kategorikan menjadi pendidikan ibu kurang dari sama dengan 9 tahun dan pendidikan ibu lebih dari 9 tahun. Pendidikan ibu kurang dari sama dengan 9 tahun adalah dimana pendidikan yang telah di selesaikan ibu paling tinggi sampai sekolah menengah pertama (SMP/ sederajat) sedangkan, pendidikan lebih dari 9 tahun adalah dimana ibu paling tidak telah pernah memasuki ranah sekolah menengah atas (SMA/ sederajat). Ibu yang telah melewati masa pendidikan formal lebih dari 9 tahun akan cenderung mengimunisasi anaknya daripada ibu yang melewati pendidikan formal tidak lebih dari 9 tahun. Berdasarkan pendidikan ibu terdapat 53,66% ibu yang telah menjalani pendidikan formal selama 9 tahun atau kurang memiliki anak dengan imunisasi

dasar tidak lengkap. Ibu yang telah menjalani pendidikan formal lebih dari 9 tahun, sebanyak 77,78% diantaranya memiliki anak dengan imunisasi dasar lengkap.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara proporsi imunisasi dasar lengkap dan tidak lengkap menurut pendidikan formal ibu (nilai $p=0,005$). Nilai koefisien kontingensi 0,325 yang berartikan hubungan yang dimiliki tidak begitu kuat karena nilai tersebut mendekati nilai 0.

Pengetahuan Ibu

Pada variabel pengetahuan ibu dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu, pengetahuan rendah, pengetahuan sedang dan pengetahuan tinggi. Berdasarkan pengetahuan ibu, terdapat 90,90% ibu yang memiliki pengetahuan tentang imunisasi rendah memiliki anak dengan imunisasi

yang tidak lengkap. Terdapat 96% ibu yang memiliki pengetahuan tentang imunisasi tinggi memiliki anak dengan imunisasi dasar lengkap. Terdapat perbedaan yang signifikan antara proporsi imunisasi dasar lengkap dan tidak lengkap menurut

pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap (nilai $p=0,000$). Nilai koefisien kontingensi menunjukkan 0,812 yang berartikan hubungan yang dimiliki cukup kuat karena nilai tersebut mendekati nilai 1.

Tabel 3. Analisis Bivariate antara Pendidikan Formal Ibu dan Kelengkapan Imunisasi Dasar di Puskesmas Wonokusumo Tahun 2017

Variabel	Imunisasi Tidak Lengkap		Imunisasi Lengkap		Jumlah		<i>p</i> – value
	n	%	N	%	n	%	
Pendidikan Formal Ibu ≤9 tahun	22	53,66	19	46,34	41	100,0	0,005*
>9 tahun	10	22,22	35	77,78	45	100,0	
Jumlah	32	37,21	54	62,79	86	100,0	

*signifikansi pada $\alpha = 0,05$

Tabel 4. Analisis Bivariate antara Pengetahuan Ibu dan Kelengkapan Imunisasi Dasar di Puskesmas Wonokusumo Tahun 2017

Variabel	Imunisasi Tidak Lengkap		Imunisasi Lengkap		Jumlah		<i>p</i> – value
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan Ibu Rendah	10	90,90	1	9,10	11	100,0	0,000*
Sedang	20	80,00	5	20,00	25	100,0	
Tinggi	2	4,00	48	96,00	50	100,0	
Jumlah	32	37,21	54	62,79	86	100,0	

*signifikansi pada $\alpha = 0,05$

Status Bekerja Ibu

Status bekerja ibu ditunjukkan untuk melihat apakah ibu memiliki penghasilan atau tidak. Berdasarkan penghasilan tersebut maka akan didapatkan cara ibu dalam mendapat akses fasilitas kesehatan. Selain itu pendapatan akan melihat waktu dan kegiatan ibu sehari-harinya, apakah ibu memiliki waktu luang yang cukup banyak atau tidak.

Berdasarkan status bekerja ibu, terdapat 43,75% ibu yang tidak bekerja memiliki anak dengan imunisasi dasar tidak lengkap. Sementara 81,82% ibu yang bekerja memiliki anak dengan imunisasi dasar lengkap. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara proporsi imunisasi dasar lengkap dan tidak lengkap menurut status bekerja ibu (nilai $p=0,059$).

Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan dikategorikan menjadi tingkat pendapat kurang dari Rp.

3.296.212 dan lebih dari sama dengan Rp. 3.2296.212. Kategori ini dibedakan berdasarkan UMK Kota Surabaya. Pada hasil yang telah dilapangan diketahui bahwa masyarakat di wilayah wonokusumo merupakan masyarakat yang tergolong pada pendapatan menengah kebawah.

Berdasarkan tingkat pendapatan ibu, terdapat 45,90% ibu yang memiliki pendapatan kurang dari UMK memiliki anak dengan imunisasi dasar tidak lengkap. Ibu yang memiliki pendapatan sesuai UMK atau lebih, sebanyak 84% diantaranya memiliki anak dengan imunisasi dasar lengkap. Terdapat perbedaan yang signifikan antara proporsi imunisasi dasar lengkap dan tidak lengkap menurut tingkat pendapatan ibu (nilai $p=0,018$). Nilai koefisien kontingensi 0,281 yang berartikan hubungan yang dimiliki tidakbegitu kuat karena nilai tersebut mendekati nilai 0.

Status Antenatal

Status antenatal ibu dikategorikan menjadi kurang dari 4 kali dan lebih dari

sama dengan 4 kali. Kategori ini berdasarkan dari jumlah minimal kunjungan antenatal yang dilakukan oleh ibu hamil.

Tabel 5. Analisis Bivariate antara Status Bekerja Ibu dan Kelengkapan Imunisasi Dasar di Puskesmas Wonokusumo Tahun 2017

Variabel	Imunisasi Tidak Lengkap		Imunisasi Lengkap		Jumlah		<i>p - value</i>
	n	%	n	%	N	%	
Status Bekerja Tidak Bekerja	28	43,75	36	56,25	64	100,0	0,059*
Bekerja	4	18,18	18	81,82	22	100,0	
Jumlah	32	37,21	54	62,79	86	100,0	

*signifikansi pada $\alpha = 0,05$

Tabel 6. Analisis Bivariate antara Tingkat Pendapatan dan Kelengkapan Imunisasi Dasar di Puskesmas Wonokusumo Tahun 2017

Variabel	Imunisasi Tidak Lengkap		Imunisasi Lengkap		Jumlah		<i>p - value</i>
	n	%	n	%	n	%	
Tingkat Pendapatan < UMK	28	45,90	33	54,10	61	100,0	0,018*
\geq UMK	4	16,00	21	84,00	25	100,0	
Jumlah	32	37,21	54	62,79	86	100,0	

*signifikansi pada $\alpha = 0,05$

Berdasarkan status antenatal ibu, terdapat 85% ibu yang melakukan kunjungan antenatal kurang dari 4 kali memiliki anak dengan imunisasi dasar tidak lengkap. Ibu yang melakukan kunjungan antenatal sebanyak 4 kali atau lebih, sebanyak 77,27% diantaranya memiliki anak dengan imunisasi dasar lengkap.

Diketahui nilai p adalah 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 yang berartikan terdapat perbedaan yang signifikan antara proporsi imunisasi dasar lengkap dan tidak lengkap menurut status antenatal ibu. Nilai koefisien kontingensi diketahui sebesar 0,544 yang berartikan hubungan yang dimiliki tidak begitu kuat karena nilai tersebut mendekati nilai 0.

Motivasi Ibu

Motivasi ibu dikategorikan menjadi motivasi rendah dan motivasi tinggi.

Motivasi ibu dikategorikan berdasarkan hasil wawancara sesuai kuesioner yang ada. Ibu yang memiliki motivasi yang tinggi diharapkan akan lebih melakukan imunisasi dasar lengkap daripada dengan ibu yang memiliki motivasi yang rendah. Berdasarkan motivasi ibu, terdapat 74,07% ibu yang memiliki motivasi akan imunisasi dasar rendah memiliki anak dengan imunisasi dasar tidak lengkap. Ibu yang memiliki motivasi tinggi terdapat 79,66% yang memiliki anak dengan status imunisasi dasar lengkap.

Terdapat perbedaan signifikan antara proporsi imunisasi dasar lengkap dan tidak lengkap menurut motivasi ibu akan imunisasi dasar (nilai $p=0,000$). Nilai koefisien kontingensi 0,516 yang berartikan hubungan yang dimiliki tidak begitu kuat karena nilai tersebut mendekati nilai 0.

Tabel 7. Analisis Bivariate antara Status Antenatal Ibu dan Kelengkapan Imunisasi Dasar di Puskesmas Wonokusumo Tahun 2017

Variabel		Imunisasi Tidak Lengkap		Imunisasi Lengkap		Jumlah		<i>p – value</i>
		n	%	N	%	n	%	
Status Antenatal	< 4 kali	17	85,00	3	15,00	20	100,0	0,000*
	≥ 4 kali	15	22,73	51	77,27	66	100,0	
Jumlah		32	37,21	54	62,79	86	100,0	

*signifikansi pada $\alpha = 0,05$ **Tabel 8.** Analisis Bivariate antara Motivasi Ibu dan Kelengkapan Imunisasi Dasar di Puskesmas Wonokusumo Tahun 2017

Variabel		Imunisasi Tidak Lengkap		Imunisasi Lengkap		Jumlah		<i>p – value</i>
		N	%	N	%	n	%	
Motivasi Ibu	Rendah	20	74,07	7	25,93	27	100,0	0,000*
	Tinggi	12	20,34	47	79,66	59	100,0	
Jumlah		32	37,21	54	62,79	86	100,0	

*signifikansi pada $\alpha = 0,05$

PEMBAHASAN

Umur Ibu

Umur merupakan salah satu karakteristik utama yang dimiliki oleh seseorang. Umur mempunyai hubungan dengan tingkat keterpaparan akan suatu pengalaman. Perbedaan pengalaman terhadap suatu kejadian masalah kesehatan dipengaruhi oleh umur seseorang. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p > \alpha$ yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara umur ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar. Hasil ini sama dengan hasil dilakukan oleh Rini (2009), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan pengalaman dan pengambilan keputusan tidak dipengaruhi oleh umur. Hal ini menunjukkan bahwa umur tidak selalu dominan menunjang seseorang untuk berperilaku seperti halnya yang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2003) bahwa seseorang berperilaku berdasarkan

hasil bersama antara faktor internal maupun faktor eksternal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) di Kota Surabaya, tepatnya di Kelurahan Krembangan Utara, bahwa tidak terdapat hubungan antara umur ibu dengan kelengkapan imunisasi. Penelitian yang sejalan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti (2014) di Kabupaten Gresik dan penelitian yang dilakukan oleh Luke (2014) di West Kenya, dimana menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar.

Terdapat penelitian lainnya yang tidak menunjukkan hasil yang serupa, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani (2013) di Kabupaten Magetan, dimana terdapat hubungan antara umur ibu dengan kelengkapan imunisasi. Usia ibu yang mengalami peningkatan dalam batas tertentu maka dapat meningkatkan pengalaman ibu dalam mengasuh anak, sehingga akan berpengaruh dalam upaya pencegahan dan penanggulangan timbulnya penyakit (Rizqiawan, 2008).

Pendidikan Formal Ibu

Pendidikan formal yang telah dijalani ibu merupakan salah satu akses dalam mendapatkan pengetahuan. Selain itu, dengan pendidikan formal maka akses komunikasi dan pengalaman dengan institusi pendidikan lebih luas. Semakin tinggi pendidikan maka akses komunikasi dengan institusi pendidikan dan pengetahuan ibu akan semakin luas. Dengan hal tersebut diharapkan ibu akan memiliki pengetahuan yang luas tentang imunisasi dan cenderung melakukan imunisasi dasar lengkap pada bayinya.

Hasil penelitian menunjukkan nilai $p < \alpha$ yang berartikan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan formal yang telah dijalani ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar. Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini (2009) bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi pendidikan ibu di wilayah Wonokusumo masih sama sampai saat ini.

Hasil penelitian di Wonokusumo serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) di Kota Surabaya tepatnya di Kelurahan Krembangan Utara, bahwa terdapat hubungan antara pendidikan formal ibu dengan kelengkapan imunisasi. Semakin tinggi pendidikan ibu akan berhubungan positif dengan kecenderungan untuk mengimunisasi bayinya. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sugiarti (2014) di Kabupaten Gresik, bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi maka akan lebih mudah menerima dan mengerti tentang pesan-pesan imunisasi, sehingga diharapkan dapat menerapkan informasi yang diterimanya, yaitu memberikan imunisasi lengkap kepada anaknya.

Hasil penelitian lainnya yang menunjukkan terdapat hubungan antara pendidikan formal ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur (2010) di Yogyakarta. Selain itu terdapat hasil yang sama pada sesama negara berkembang yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adebisi (2013) di Nigeria dan Luke (2014) di Western Kenya.

Pengetahuan Ibu

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2003). Tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu akan memberikan respon yang positif terhadap program kesehatan. Pengetahuan yang dimiliki ibu akan berpengaruh positif pada pengambilan keputusan dan perilaku ibu untuk mengimunisasi bayinya. Ibu yang memiliki pengetahuan yang tinggi dimungkinkan akan memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan imunisasi pada bayinya.

Hasil penelitian menunjukkan nilai $p < \alpha$ yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan imunisasi yang dimiliki oleh ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar. Hasil ini sama dengan hasil penelitian dilakukan oleh Rini (2009) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan imunisasi yang dimiliki oleh ibu dengan kelengkapan imunisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh para ibu di Wonokusumo masih menjadi variabel yang berhubungan dengan melakukan imunisasi pada bayinya.

Penelitian ini didukung pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) di Kota Surabaya tepatnya di Kelurahan Krembangan Utara, bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan imunisasi yang dimiliki ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar. Tingkat pengetahuan ibu yang kurang berisiko untuk tidak melakukan imunisasi pada bayinya dan sebaliknya tingkat pengetahuan ibu yang tinggi akan cenderung untuk melakukan imunisasi dasar pada bayinya.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Octaviani (2015) di Kabupaten Sampang, Isnayni (2016) di Kabupaten Lamongan, Nur (2010) di Yogyakarta, Triana (2015) di Padang, Indrawan (2014) di Kelurahan Airlangga dan Kelurahan Gubeng Kota Surabaya, dimana terdapat hubungan antara pengetahuan imunisasi yang dimiliki ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar. Semakin baik tingkat pendidikan, maka

semakin baik pula tingkat pengetahuan. Selain pendidikan, faktor-faktor yang mempengaruhi pada peningkatan pengetahuan seseorang adalah keikutsertaan dalam pelatihan atau penyuluhan. Pengetahuan seseorang dapat bertambah pula dengan cara memperkaya khasanah pengetahuan melalui membaca baik melalui media massa dan media elektrik (internet), walaupun tanpa melalui pendidikan formal (Senewe, 2017).

Status Bekerja

Kelompok ibu yang memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayinya, terdapat kecenderungan lebih besar ibu yang bekerja daripada ibu yang tidak bekerja. Ibu yang bekerja memiliki risiko lebih besar untuk mengimunisasi bayinya dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Hal tersebut dikarenakan ibu yang bekerja memiliki paparan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan nilai $p > \alpha$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara status bekerja ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar. Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini (2009) bahwa tidak terdapat hubungan antara status bekerja ibu dengan kelengkapan imunisasi. Hal ini menunjukkan bahwa status bekerja para ibu di Wonokusumo masih menjadi variabel yang tidak berhubungan dengan melakukan imunisasi pada bayinya.

Penelitian ini didukung pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) di Kota Surabaya tepatnya di Kelurahan Krembangan Utara, bahwa tidak terdapat hubungan antara status bekerja ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar. Kesamaan pada penelitian ini adalah rata-rata hasil jumlah ibu yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga lebih besar daripada ibu yang bekerja. Keterkaitan kelengkapan imunisasi dapat dilihat dari berbagai faktor, salah satunya dengan tingkat pendidikan yang rendah dan dengan status bekerja. Kedua hal tersebut akan menyebabkan ibu tidak mendapatkan

informasi mengenai pentingnya imunisasi dan dapat menyebabkan pengetahuan ibu menjadi kurang. Pendidikan yang rendah menyebabkan ibu tidak tahu manfaat yang terkandung dalam imunisasi bagi bayi atau balitanya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Octaviani (2015) di Kabupaten Sampang, Isnayni (2016) di Kabupaten Lamongan, Nur (2010) di Yogyakarta, dan Triana (2015) di Padang, , dimana terdapat hubungan antara pengetahuan imunisasi yang dimiliki ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Adebityi (2013) bertentangan dengan hasil penelitian ini, dimana terdapat hubungan antara status bekerja ibu dengan kelengkapan imunisasi.

Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan merupakan komponen yang kuat dalam penentuan perilaku. Hal ini berhubungan dengan akses untuk mendapatkan fasilitas kesehatan. Tingkat pendapatan yang tinggi menandakan bahwa status ekonomi yang baik dan hal tersebut juga akan mempengaruhi dalam mendapatkan fasilitas kesehatan. Akses fasilitas kesehatan yang mudah didapat maka akan berpengaruh pada status kesehatan seseorang dalam arti ini ialah mendapatkan pelayanan imunisasi dasar.

Hasil penelitian menunjukkan nilai $p < \alpha$ yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kelengkapan imunisasi dasar. Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini (2009) bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kelengkapan imunisasi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan di Wonokusumo masih menjadi variabel yang berhubungan dengan melakukan imunisasi pada bayinya.

Penelitian ini didukung pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) di Kota Surabaya tepatnya di Kelurahan Krembangan Utara, bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kelengkapan imunisasi dasar. Persamaan hasil penelitian di

Wonokusumo dan Krembangan Utara adalah status ekonomi masyarakat sama-sama tergolong menengah kebawah. Status sosial ekonomi berhubungan erat dengan faktor psikologi pada masyarakat (Noor, 2000). Sehingga masyarakat menengah kebawah takut akan dikenakan biaya jika ke pelayanan imunisasi, meskipun pada dasarnya mereka mengetahui bahwa imunisasi dapat diperoleh secara gratis.

Hasil penelitian lain yang serupa juga pada negara berkembang seperti Nigeria (Adebiyi, 2013) dan Western Kenya (Luke, 2014), dimana ekonomi keluarga merupakan faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi. Ekonomi keluarga ini dikaitkan dengan akses mendapatkan pelayanan kesehatan dan mewujudkan status kesehatan keluarga.

Status Antenatal

Kunjungan antenatal merupakan kunjungan yang dilakukan oleh ibu saat kehamilan. Dalam kunjungan antenatal ibu akan mendapatkan pemeriksaan dan konsultasi. Selain itu ibu akan mendapatkan informasi dan arahan seputar kehamilan dan juga kesehatan perawatan bayi setelah lahir. Kunjungan antenatal yang dianjurkan adalah minimal selama 4 kali. Ibu yang melakukan kunjungan antenatal maka akan mendapatkan paparan informasi dan himbauan tentang imunisasi dasar lengkap yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang melakukan kunjungan kurang dari 4 kali.

Hasil penelitian menunjukkan nilai $p < \alpha$ yang berartikan terdapat hubungan antara status antenatal ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luke (2013), bahwa ibu yang melakukan kunjungan antenatal paling tidak 4 kali akan melakukan imunisasi lengkap pada bayinya. Selain itu terdapat penelitian lainnya yang dilakukan oleh Etana (2012) menyatakan bahwa bayi yang diimunisasi lengkap berasal dari ibu yang mempunyai kunjungan antenatal sebanyak 4 kali atau lebih.

Motivasi Ibu

Motivasi adalah suatu alasan mendasar dalam berbuat sesuatu. Motivasi menjadi sebuah kehendak dorongan tertentu untuk melakukan sesuatu sampai tercapainya suatu tujuan tertentu. Motivasi menjadi suatu kekuatan, tenaga atau daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Motivasi seseorang dapat ditimbulkan dan tumbuh berkembang melalui dirinya sendiri atau intrinsik dan dari lingkungan atau ekstrinsik.

Hasil penelitian menunjukkan nilai $p < \alpha$ yang berartikan terdapat hubungan antara motivasi ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Triana (2015) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi ibu dengan kelengkapan imunisasi.

Penelitian lainnya menghasilkan hasil yang serupa yaitu penelitian dari Senewe (2017) bahwa terdapat hubungan antara motivasi ibu dengan kepatuhan ibu dalam imunisasi dasar lengkap. Seorang ibu akan bersedia datang ke puskesmas atau posyandu untuk melakukan imunisasi pada bayinya karena memiliki motivasi yang tinggi yang didasari oleh berbagai faktor intrinsik maupun ekstrinsik.

SIMPULAN

Karakteristik umur ibu di wilayah Wonokusumo sebanyak 94,19% ibu berusia lebih dari 20 tahun. Selanjutnya, 52,33% ibu berpendidikan lebih dari 9 tahun dan 57,51% ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang imunisasi dasar. Mayoritas ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 74,42% dan berpenghasilan kurang dari UMK yaitu 70,93%. Terdapat 76,74% ibu yang telah melakukan kunjungan antenatal lebih dari sama dengan 4 kali dan 68,60% ibu memiliki motivasi tinggi tentang imunisasi dasar.

Faktor karakteristik ibu yang memiliki hubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar adalah pendidikan formal

ibu, pengetahuan imunisasi, tingkat pendapatan, status antenatal ibu, dan motivasi ibu. Variabel yang tidak berhubungan adalah umur ibu dan status bekerja ibu.

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah memberikan penyuluhan untuk ibu bayi, serta wawasan tentang imunisasi saat ibu hamil melakukan kunjungan antenatal. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang imunisasi sejak hamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 2006. *Imunisasi Mengapa Perlu?*. Jakarta: Karya Cetakan I.
- Adebisi, F. 2013. *Determinants of Full Child Immunization Among 12-23 Months Old In Nigeria*. Thesis. University of The Witwatersrand.
- Afriani, T., Andrajati, R., Supardi, S. 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Anak Dan Pengelolaan Vaksin Di Puskesmas Dan Posyandu Kecamatan X Kota Depok. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*.
- Arifiyanto. 2014. *Pro Kontra Imunisasi*. Noura Books. Jakarta:113-271.
- Etana, B., Deressa, W. 2012. Factors Associated With Complete Immunization Coverage in Children aged 12 - 23 Months in Amboworeda, Central Ethiopia. *BMC Public Health*, 2012(12): 566. [https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-566]
- Dwiastuti, P., Prayitno, N. 2013. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi BCG di Wilayah Puskesmas UPT Cimanggis Kota Depok Tahun 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1): pp.36-46
- Green L.W., dan Kreuter M.W., 1999. *Health Promotion Planning: An Educational and Ecological Approach 3rd Edition*. California: Mayfield Publishing Co.
- Indrawan, I. B. M. 2014. Hubungan Pegetahuan Serta Dukungan Keluarga dengan Peran Kader dalam Pencapaian UCI Kelurahan. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(1): pp.83-92.[https://doi=10.20473/jbe.V2I12014.83-92]
- Isnayni, E. 2016. Hubungan Karakteristik Ibu dan Peran Keluarga (Inti dan Non Inti) dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi di Puskesmas Pucuk Kabupaten Lamongan. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(3): pp.360-370. [https://doi=10.20473/jbe.V4I32016.360-370]
- Luke, J. S. 2014. Family Factors Associated With Immunization Uptake In Children Aged Between 12-59 Months: A Household Survey In Kakamega Central District, Western Kenya. *Thesis*. Auckland University of Technology.
- Menteri Kesehatan RI. 2016. *Pusdatin Kemenkes Profil Kesehatan Indonesia*. Indonesia: Kementerian Kesehatan RI.
- Ningrum, P. E. 2008. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi di Puskesmas Bayudono Kabupaten Boyolali*.
- Octaviani, F. A. 2015. Faktor yang Mempengaruhi Penolakan Ibu Terhadap Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap di Wilayah Puskesmas Kamoning Kabupaten Sampang Tahun 2014. *Skripsi*. Universitas Airlangga.
- Pratiwi, L. N. 2012. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Imunisasi Dasar pada Balita Umur 12-23 Bulan di Indonesia Tahun 2010. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Rahmawati, A., I. 2014. Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar di Kelurahan Krembangan Utara. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(1): pp: 59-70. [https://doi=10.20473/jbe.V2I12014.59-70]

- Ramadhani, R. B. 2013. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Balita di Desa Balegondo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Ranuh, I. G. N., Suyitno, H., Hadinegoro, S.R.H., Kartasmita, C.B. 2011. *Pedoman Imunisasi di Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Rini, A. P. 2009. Hubungan Antara Karakteristik Ibu, Jumlah Anak dan Pengetahuan Ibu Terhadap Status Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi di Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Surabaya Tahun 2008. *Skripsi*. Universitas Airlangga.
- Rizqiwani, A., 2008. Faktor yang Mempengaruhi Ibu dalam Ketidakhadiran Balitanya ke Pekan Imunisasi Nasional (PIN) Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Surabaya. *Skripsi*. Universitas Airlangga.
- Sarafino, E. P. 2006. *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction 5thed.* New York: John Willey and Sons, Inc.
- Siska, P. 2010. Hubungan Kepatuhan Melakukan Imunisasi Dasar Dengan Angka Kejadian PD31 Pada Anak SDN 01 Pondok Labu Jakarta Selatan.
- Sugiarti. 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu dalam Pemberian Imunisasi Dasar pada Balita. *Jurnal Kebidanan Griya Husada*.
- Triana, V. 2016. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(2): pp.123-135.